



Pertunjukan *Cucuk Lampah* Dwi Setyo Utomo

Gitin Nesti Anjanie^{✉1}, Wahyu Lestari²

Jurusan Pendidikan Seni Drama Tari dan Musik, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang, Indonesia

Info Artikel	Abstrak
<i>Sejarah Artikel</i>	
Diterima : 07-06-2021	Pertunjukan <i>Cucuk Lampah</i> Dwi Setyo Utomo diperankan seorang laki-laki menjadi perempuan ditunjukkan dengan tata rias wajah, tata rias busana, dan suara. Tugas utama <i>cucuk lampah</i> ialah mengantarkan kedua pengantin berganti busana, dan memberikan hiburan. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan dan menganalisis pertunjukan <i>Cucuk Lampah</i> Dwi Setyo Utomo di Desa Gringging Kecamatan Sambungmacan Kabupaten Sragen. Peneliti menggunakan metode kualitatif, dengan pendekatan fenomenologi. Pengumpulan data diperoleh melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik keabsahan data menggunakan triangulasi. Teknik Analisis data menggunakan teori dari Adshead dengan cara mendeskripsikan, menginterpretasikan, dan mengevaluasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pertunjukan <i>Cucuk Lampah</i> Dwi Setyo Utomo dibagi menjadi tiga bagian. Pertama <i>cucuk lampah</i> berjalan menuju ke pelaminan menjemput kedua pengantin untuk berganti busana. Bagian kedua <i>cucuk lampah</i> kembali mengantarkan pengantin ke pelaminan atau disebut dengan <i>kirab kasatrian</i> , bagian ke tiga <i>cucuk lampah</i> melakukan komunikasi dengan <i>pranatacara</i> membicarakan mengenai suasana saat pertunjukan berlangsung dan diselingi dengan <i>guyon maton</i> . Saran bagi Dwi Setyo Utomo diharapkan dapat memunculkan ide baru pada guyon maton dan terus berkerja dan berkreatifitas dalam dunia seni khususnya sebagai pelaku <i>cucuk lampah</i> , sehingga dapat menampilkan pertunjukan <i>cucuk lampah</i> sebagai hiburan yang menarik dan tidak membosankan.
<i>Keywords:</i>	
<i>Pertunjukan, Cucuk lampah, Dwi Setyo utomo</i>	

Abstract

The Dwi Setyo Utomo's Cucuk Lampah is played by a man who becomes a woman, is shown with make-up, fashion make-up, and voice. The main task of the Cucuk Lampah is to take the bride and groom to change clothes, and provide entertainment. The problem of the research is related to how the performance of the Cucuk Lampah by Dwi Setyo Utomo in Gringging Village, Sambungmacan District, Sragen Regency. The aims of the research to describe and analyze the performance of Dwi Setyo Utomo's Cucuk Lampah in Gringging Village, Sambungmacan District, Sragen Regency. This research used qualitative methods, with a phenomenological approach. The collecting data of the research was obtained through observation, interviews and documentation. The technique of data validity used triangulation. The technique of data analysis used theory from Adshead by describing, interpreting, and evaluating. The result of the research showed that Dwi Setyo Utomo's Cucuk Lampah performance was divided into three parts. The first part of the cucuk lampah is walking to the aisle to pick up the bride and groom to change clothes. The third part of cucuk lampah conducts communication with pranatacara or master of ceremony by talking about the atmosphere during the show and interspersed with jokes. The suggestion for Dwi Setyo Utomo are expected to be able to come up with new ideas in jokes and creative especially as cucuk lampah performance, so they can display the performance of cucuk lampah as an interesting and not boring entertainment.

© 2022 Universitas Negeri Semarang

ISSN 2503-2585

[✉]Alamat korespondensi:

Gedung B2 Lantai 2 FBS Unnes

Kampus Sekaran, Gunungpati, Semarang, 50229

Email : 1. gitinnesti3@gmail.com

2. wahyupvarlestari@mail.unnes.ac.id

PENDAHULUAN

Pertunjukan adalah sebuah proses kegiatan yang memerlukan ruang dan waktu karena mempunyai bagian awal, tengah/pokok dan akhir (Utina & Lestari, 2006, p. 16). Saat ini dari beberapa pertunjukan yang masih memiliki struktur awal, inti, akhir yaitu pada pertunjukan *cucuk lampah*. Salah satu jenis pertunjukan yang masih berkembang di Kabupaten Sragen khususnya pada masyarakat Desa Gringging ialah pertunjukan *cucuk lampah* pada prosesi pernikahan. Prosesi pernikahan yang dilaksanakan di Desa Gringging menggunakan adat Jawa Tengah gaya Surakarta. Terdapat beberapa bagian pada prosesi pernikahan di Desa Gringging diantaranya adalah acara *kirab* pengantin. *Kirab* pengantin berfungsi sebagai wadah komunikasi dua arah antara penari dengan berbagai lapisan masyarakat yang hadir pada acara pernikahan (Darmawati, 2011, p. 13). *Kirab* pengantin selalu diikuti dengan pertunjukan *cucuk lampah*. *Cucuk lampah* berperan sebagai penunjuk jalan masuk dan disusul dengan *patah sakembaran*, pasangan pengantin, *putri domas*, dua orang perjaka, adik atau kakak yang belum menikah dan orang tua kedua pengantin (Adams, 2001, p. 35). Kehadiran *cucuk lampah* dalam upacara pernikahan adat Jawa diharapkan dapat mewujudkan sebuah sarana komunikasi antar penari dan tamu undangan. Melalui sebuah bentuk pertunjukan *cucuk lampah*, masyarakat dapat belajar dan diingatkan kembali kedalam ajaran-ajaran budaya Jawa yang penuh dengan kearifan lokal.

Dwi Setyo Utomo atau kerap dipanggil Dwi merupakan seorang *cucuk lampah* yang berasal dari Sragen. Pertunjukan *cucuk lampah* pada umumnya sangatlah berbeda dengan pertunjukan *cucuk lampah* Dwi Setyo Utomo. Hal yang membedakan ialah pertunjukan *cucuk lampah* pada umumnya diperankan oleh seorang laki-laki, akan tetapi pada pertunjukan *Cucuk Lampah* Dwi Setyo Utomo diperankan oleh seorang laki-laki yang menjadi perempuan. Tugas utama *cucuk lampah* ialah menghantarkan kedua pengantin berganti busana, memberikan *ular-ular* kepada pengantin, dan memberikan hiburan. Acara *kirab* pengantin berlangsung *pranatacara* me-

nyandra jalannya *kirab* pengantin berisi tentang syair-syair *gendhing* ataupun berupa apresiasi terhadap bagian-bagian yang mendukung jalannya acara *kirab*. Hal-hal yang diapresiasi berupa suasana *kirab*, serta manusia yang mendukung jalannya *kirab*.

Bentuk pertunjukan *Cucuk Lampah* Dwi Setyo Utomo disertai dengan *guyon maton* menggunakan suara perempuan, merespon kegiatan yang sedang berlangsung, interaksi kepada tamu undangan, dan melakukan dialog dengan *pranatacara*, seperti pada dialog saat *pranatacara* menyuruh *cucuk lampah* berbicara menggunakan suara laki-laki, “*ndang di coba, di coba suara lanang*”. *Cucuk lampah* menjawab “*halah aku isin pak, mengko nak tamune mlayu ki lo, ayu-ayu kok koyo buto*”, seketika tamu undangan yang hadir tertawa mendengar jawaban dari *cucuk lampah*. Menurut Maulana & Lestari, (2021, p. 56) menyatakan bahwa ketertarikan dapat timbul karena terdapat suatu keunikan atau ciri khas dan kemudahan dalam menggunakan atau memahami suatu hal, begitu halnya dengan *guyon maton* yang dilakukan oleh Dwi Setyo Utomo menjadi daya tarik tamu undangan karena memiliki keunikan dengan memplesetkan kata-kata lucu maupun dengan kata umpanan. Adanya pertunjukan *cucuk lampah* dalam acara pernikahan dapat memberdayakan karang taruna yang berada di Desa Gringging untuk ikut berpartisipasi pada acara pernikahan. Keterlibatan karang taruna dapat mendukung pertunjukan *cucuk lampah* berjalan dengan lancar. Salah satu bentuk partisipasi karang taruna terhadap pertunjukan *cucuk lampah* dengan menjadi *putri domas* atau *satriya bagus*.

Kesenian tradisional yang berkaitan dengan pertunjukan *Cucuk Lampah* Dwi Setyo Utomo belum ada yang mengkaji, namun peneliti menggunakan penelitian sebelumnya yang terkait dengan penelitian yang dilakukan. Penelitian yang dilakukan oleh Feka Darmawati berjudul “*Profil Cucuk Lampah Gondo Wahono di Kabupaten Pekalongan*”, Hasil penelitian menunjukkan bahwa profil *Cucuk Lampah* Gondo Wahono dapat dilihat dari tiga hal yaitu; segi sosial, segi ekonomi dan segi budaya. Melalui perubahan bentuk penyajian yang disuguhkan oleh *Cucuk Lampah* Gondo Wahono, dapat dilihat

bentuk penyajian *cucuk lampah* yang semula berupa sebuah sajian *cucuk lampah* yang sakral dan penuh makna berubah menjadi sajian yang berfungsi sebagai hiburan. Persamaan penelitian terletak pada subjek kajian yaitu *cucuk lampah*, sedangkan perbedaan penelitian terletak pada objek kajian. Kontribusi yang peneliti dapatkan dari penelitian Feka Darmawati yaitu mengenai bentuk pertunjukan *cucuk lampah*.

Keunikan sajian cucuk lampah Dwi Setyo Utomo diantaranya yaitu perubahan suara laki-laki menjadi suara perempuan, tata rias wajah, tata rias busana, dan *guyon maton* menjadi alasan peneliti tertarik dan memutuskan untuk melakukan penelitian dengan judul "Pertunjukan *Cucuk Lampah* Dwi Setyo Utomo di Desa Gringging Kecamatan Sambungmacan Kabupaten Sragen". Peneliti menilai pertunjukan *Cucuk Lampah* Dwi Setyo Utomo memiliki keunikan yang pantas untuk diteliti.

Dalam mengkaji Pertunjukan *cucuk lampah* Dwi Setyo Utomo hal mendasar yang perlu dijelaskan yaitu konsep *cucuk lampah*. Nama atau istilah lain *cucuk lampah* ialah *subamanggala*. Menurut (Pringgawidagda, 2006, p. 16) menyatakan bahwa *Subamanggala* berasal dari dua kata yaitu *suba* yang berarti tata susila atau tata krama dan *manggala* yang berarti pemimpin, *subamanggala* berarti bentuk pemimpin perjalanan yang penuh dengan tata susila dan tata krama. *Cucuk lampah* mempunyai makna pemimpin pasukan terdepan dalam *kirab pengantin*.

Pertunjukan *Cucuk Lampah* Dwi Setyo Utomo merupakan sebuah tontonan yang telah memuat ciri pembentuk dari ketidak biasaan. Hal ini ditunjukkan manakala dalam pertunjukan *Cucuk Lampah* Dwi Setyo Utomo terkandung unsur-unsur yang tidak biasa terjadi dikehidupan manusia. Hal tidak biasa tersebut seperti adanya *guyon maton*, dalam arti lain lagi, menyaksikan pertunjukan *cucuk lampah* sebagai hiburan juga merupakan kegiatan di luar keseharian manusia. Pertunjukan *Cucuk Lampah* Dwi Setyo Utomo terdapat unsur penunjang seperti gerak, tata rias wajah, tata rias busana, tata rias rambut, dan irangan.

Hal tersebut sesuai dengan apa yang dijelaskan oleh Simatupang dalam bukunya (2013, p. 65) menjelaskan pergelaran

merupakan tontonan yang dibangun atas ketidak biasaan, berada dititik ambang batas, yakni menyaksikan hal-hal yang tidak ditemui dalam kehidupan sehari-hari. Waktu, ruang, cahaya, gerak, ucapan, dan benda juga turut membentuk ketidakbiasaan ini. Tontonan kemudian memiliki beberapa syarat pertama, merupakan kegiatan yang memiliki kehendak untuk mempertontonkan sesuatu. Kedua, adanya hal tidak biasa menjadi daya tarik. Ketiga, mempertontonkan sesuatu sehingga penonton atau masyarakat mengalami hal yang tidak biasa.

Sedangkan bentuk pertunjukan ialah suatu yang bisa dilihat dan didengar oleh indra manusia dimana terdapat unsur yang merupakan perpaduan berbagai aspek penting menunjang seperti pelaku, irigan, tema, tata rias busana, tata rias wajah, tempat pentas, tata lampu dan tata suara (Hadi, 2007, p. 25).

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan pada penelitian pertunjukan *Cucuk Lampah* Dwi Setyo Utomo yaitu metode kualitatif. Metode kualitatif merupakan metode penelitian berdasarkan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, pengambilan sampel sumber data dilakukan secara *purposive* dan *snowbal* (Sugiyono, 2016, p. 15). Dalam metode penelitian kualitatif, tidak membahas atau menggunakan data statistik (Novita & Lestari, 2021, p. 64). Data di dalam penelitian ini di deskripsikan dengan kata lain digambarkan dalam bentuk kalimat (Mulyana & Lestari, 2021, p. 26).

Pendekatan yang digunakan yaitu pendekatan fenomenologi. Pendekatan fenomenologi adalah ilmu yang mempelajari tentang fenomena yang ada di dalam pertunjukan. Fenomenologi dapat diperoleh dengan cara menangkap fenomena atau gejala yang memancar dari objek yang diteliti (Suharsimi, 2006). Peneliti memilih metode fenomenologi karena topik yang diangkat berkesinambungan sehingga peneliti mampu mendeskripsikannya secara mendalam dan bermakna.

Penelitian dilakukan di Desa Gringging Kecamatan Sambungmacan Kabupaten Sragen. Lokasi pengambilan data penelitian pada saat acara pernikahan yang diselenggarakan oleh Suharni. Lokasi dan kegiatan dipilih oleh peneliti karena memenuhi kriteria pengambilan data penelitian berupa pertunjukan *Cucuk Lampah* Dwi Setyo Utomo. Sasaran penelitian yaitu *Cucuk Lampah* Dwi Setyo Utomo. Penelitian difokuskan pada pertunjukan *Cucuk Lampah* Dwi Setyo Utomo di Desa Gringging Kecamatan Sambungmacan Kabupaten Sragen.

Peneliti menggunakan tiga teknik pengumpulan data yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi. Observasi dilakukan sebanyak dua kali. Observasi pertama dilaksanakan pada tanggal 20 Juli 2019 peneliti melakukan observasi di rumah *Cucuk Lampah* Dwi Setyo Utomo, Desa Puro RT 19 RW 5 Kecamatan Karangmalang Kabupaten Sragen pukul 11.00-13.00 WIB. Peneliti berangkat dari Universitas Negeri Semarang (Sekaran) menuju ke Desa Puro Karangmalang Sragen pukul 07.30 WIB menggunakan kendaraan roda dua. Sampainya di lokasi penelitian langsung bertemu dengan objek penelitian, Dwi Setyo Utomo. Observasi pertama, peneliti diperlihatkan estalase kaca yang digunakan Dwi untuk menyimpan tata rias busana. Dwi juga memperlihatkan peralatan tata rias rambut dan tata rias wajah yang dimilikinya. Pada saat yang bersamaan peneliti mengamati gaya bicara dan tingkah laku Dwi.

Observasi selanjutnya pada tanggal 20 Oktober 2019 peneliti melakukan observasi di tempat pertunjukan *Cucuk Lampah* Dwi Setyo Utomo di Desa Gringging Kecamatan Sambungmacan Kabupaten Sragen pukul 09.30-14.00 WIB. Peneliti berangkat dari Universitas Negeri Semarang (Sekaran) menuju lokasi penelitian pukul 05.00 WIB menggunakan kendaraan roda dua. Observasi dilakukan untuk mendapatkan data berupa pertunjukan *Cucuk Lampah* Dwi Setyo Utomo, dan data irangan. Peneliti tiba di Desa Gringging pukul 08.45 WIB, peneliti menanyakan kepada warga dimana tempat rias pengantin. Sampainya di tempat rias, peneliti menyiapkan *handphone* untuk merekam video saat Dwi Setyo Utomo

melakukan rias dan saat pertunjukan berlangsung, peneliti juga menyiapkan buku catatan untuk mencatat. Peneliti mengamati aktifitas Dwi sebelum menggunakan rias sampai Dwi berubah menjadi cantik setelah menggunakan rias wajah. Peneliti juga mengamati Dwi menggunakan kantata rias busana, pada saat menggunakan kamisol Dwi menggunakan kaus kaki yang telah dikumpulkan menjadi satu dibentuk lingkaran dimasukan ke dalam cup kamisol agar membentuk payudara. Peneliti mengamati Dwi melakukan interaksi dengan *putri domas* dan *satriyo bagus* saat menata barisan kirab. Pada saat pertunjukan *cucuk lampah* berlangsung peneliti mengamati gerak *cucuk lampah*, suasana pertunjukan, irangan, interaksi *cucuk lampah* dengan penonton, interaksi *cucuk lampah* dengan *putri domas* *satriyo bagus*, serta respon penonton kepada *cucuk lampah*. Peneliti mengamati bahwa respon tamu undangan terhadap pertunjukan Dwi sangatlah bagus. Dwi melakukan komunikasi kepada tamu undangan dengan menggunakan suara laki-laki dan perempuan seketika membuat tamu undangan tertawa. Tamu undangan juga memberikan apresiasi tepuk tangan terhadap pertunjukan *Cucuk Lampah* Dwi Setyo Utomo.

Teknik yang kedua yaitu wawancara. Menurut Rohidi (2011, p. 208) Wawancara adalah suatu teknik yang digunakan untuk memperoleh informasi tentang kejadian yang oleh peneliti tidak dapat diamati sendiri secara langsung. Rizki & Lestari (2021, p. 40) menambahkan wawancara merupakan salah satu pengambilan data dan informasi yang menggunakan indera mulut (lisan) sebagai sumbernya. Peneliti melakukan wawancara sebanyak enam kali diantaranya dengan narasumber primer yaitu Dwi Setyo Utomo, dan melakukan wawancara kepada narasumber sekunder yaitu Sukamto, Suharni, dan Sarju. Peneliti melakukan wawancara menggunakan alat bantu berupa *handphone* Oppo A3s sebagai alat untuk merekam suara dan merekam gambar serta buku catatan

Wawancara pertama pada tanggal 20 Juli 2019 kepada *Cucuk Lampah* Dwi Setyo Utomo. Wawancara dilakukan pukul 11.00 WIB bertempat di rumah Dwi Desa

Puro RT 19 RW 5 Kecamatan Karangmalang Kabupaten Sragen. Wawancara berlangsung selama dua jam. Wawancara dilaksanakan dengan tujuan memperoleh informasi mengenai latar belakang kehidupan Dwi, jadwal pertunjukan *cucuk lampah*, bentuk pertunjukan *cucuk lampah*, faktor pendukung dan penghambat selama pertunjukan, cara memberikan *guyon maton* kepada tamu undangan.

Wawancara kedua dilaksanakan pada hari Minggu pada tanggal 20 Oktober 2019 kepada Dwi Setyo Utomo, wawancara dilaksanakan di lokasi pertunjukan *cucuk lampah* Desa Gringging Kecamatan Sambungmacan Kabupaten Sragen pada pukul 09.00 WIB. Wawancara berlangsung selama satu jam, selebihnya digunakan untuk mendokumentasikan proses tata rias wajah dan pertunjukan *cucuk lampah*. Peneliti menanyakan persiapan yang dilakukan sebelum pentas, teknis menggunakan tata rias wajah, susunan barisan kirab, dan rangkaian acara *kirab*.

Wawancara ketiga kepada Sukamto pemilik campursari pada tanggal 25 Oktober 2019. Wawancara berlangsung selama satu jam. Hal yang ditanyakan mengenai alat musik yang digunakan, rangkaian *gendhing-gendhing* yang digunakan, jumlah pemain musik, apakah ada *gendhing* kusus yang dimainkan. Pertanyaan kepada narasumber berdasarkan pada instrumen wawancara yang telah dibuat.

Wawancara keempat dengan Suahri pengguna jasa *cucuk lampah* pada tanggal 20 Oktober 2019. Wawancara berlangsung selama satu jam. Hal yang ditanyakan berkaitan dengan biaya yang dikeluarkan untuk mendatangkan *Cucuk Lampah* Dwi Setyo Utomo, persiapan apa saja yang dilakukan untuk mengadakan acara pernikahan. Pertanyaan kepada narasumber berdasarkan pada instrumen wawancara yang telah dibuat.

Wawancara kelima dengan *pranatacara* Sarju pada tanggal 10 Desember 2020. Wawancara dilakukan pada masa pandemi covid-19 melalui telepon berlangsung selama satu jam. Hal yang ditanyakan berkaitan dengan profil sarju, pengalaman menjadi prantacara, dan

ketentuan-ketentuan untuk menjadi *pranatacara*.

Wawancara keenam, Peneliti melakukan wawancara tambahan dengan Dwi Setyo Utomo pada tanggal 1 Januari 2021 melalui telepon. Peneliti menanyakan kepada Dwi apakah pada masa pandemi covid-19 Dwi tetap mendapatkan job untuk melakukan pertunjukan *cucuk lampah*, berapa job yang didapatkan selama satu bulan, apakah pada pertunjukan *cucuk lampah* di masa pandemi tetap menggunakan irungan secara langsung.

Teknik yang ketiga yaitu dokumentasi. Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Dokumen yang berbentuk tulisan misalnya cacatan harian, sejarah kehidupan (*life histories*), ceritera, biografi, peraturan, kebijakan. Dokumen yang berbentuk gambar misalnya foto, gambar hidup, sketsa.

Peneliti menggunakan alat bantu berupa *handphone* Oppo A3s yang digunakan peneliti untuk mendokumentasikan setiap wawancara kepada narasumber agar data yang diperoleh tetap tersimpan. Hasil rekaman membantu peneliti untuk mengingat kembali apabila ada data yang terlewatkan. Alat bantu *handphone* Oppo A3s dan kamera digunakan untuk mendokumentasikan aktifitas yang dilakukan Dwi pada saat menggunakan tata rias wajah, menggunakan tata rias busana, saat menata barisan, dan melakukan perekaman audio visual saat Dwi menjalankan pertunjukan *cucuk lampah*.

Teknik keabsahan data pada penelitian pertunjukan *Cucuk Lampah* Dwi Setyo Utomo menggunakan triangulasi. Triangulasi yang digunakan dalam penelitian yaitu triangulasi sumber dan triangulasi teori. Teknik triangulasi sumber, peneliti membandingkan hasil wawancara dari masing-masing narasumber sebagai pembanding untuk mengecek kebenaran informasi yang didapatkan. Peneliti melakukan wawancara kepada *cucuk lampah*, pemusik, pengguna jasa *cucuk lampah*, *pranatacara* mengenai pertunjukan *Cucuk Lampah* Dwi Setyo Utomo dari segi pertunjukan *cucuk lampah*, dan irungan

pertunjukan. Peneliti membandingkan dan melakukan pengecekan hasil data yang telah diperoleh di lapangan dengan teori yang digunakan oleh peneliti.

Analisis data dalam penelitian pertunjukan *Cucuk Lampah* Dwi Setyo Utomo di Desa Gringging Kecamatan Sambungmacan Kabupaten Sragen menggunakan teori Adshead dalam (Indriyanto, 2011, pp. 58-59) maka langkah-langkah analisisnya yaitu, peneliti mengenali dan mendeskripsikan pertunjukan *Cucuk Lampah* Dwi Setyo Utomo dengan melihat aspek pokok tari dan elemen pendukung pertunjukan antara lain gerak, tata rias wajah, tata rias busana, tata rias rambut, dan irungan. Memahami hubungan antara komponen pertunjukan *Cucuk Lampah* Dwi Setyo Utomo satu dengan yang lainnya dalam perjalanan ruang dan waktu: bentuk dan struktur pertunjukan. Menginterpretasi berdasarkan konsep dan latar belakang, sosial budaya dan konteks pertunjukan.

Untuk mengetahui pertunjukan *Cucuk Lampah* Dwi Setyo Utomo maka langkah pertama adalah mengetahui objek yang diteliti dengan melakukan observasi atau mengamati dan wawancara langsung dengan narasumber. Mendeskripsikan sesuai dengan data observasi dan wawancara yang didapat. Memahami elemen-elemen yang terdapat dalam pertunjukan *Cucuk Lampah* Dwi Setyo Utomo sehingga peneliti dapat menganalisis data wawancara dan observasi yang kemudian diinterpretasikan sebagai bentuk dari hasil penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Biografi Singkat Dwi Setyo Utomo

Dwi Setyo Utomo atau kerap dipanggil Dwi merupakan *cucuk lampah* yang berada di Kabupaten Sragen. Dwi merupakan seorang laki-laki, lahir di Kabupaten Sragen tepatnya di Desa Karangmalang pada tanggal 8 Juli 1989. Dwi Setyo Utomo bekerja sebagai *cucuk lampah*, perias pengantin, penyanyi, dan pelaku kesenian Tari Gambyong laki-laki sedap malam. Dwi telah menekuni profesi *cucuk lampah* selama 10 tahun, dari tahun 2009 sampai sekarang. Dwi mulai mempelajari seni tari pada usia kelas empat sekolah dasar (SD). Bakat menari yang

dimiliki sudah ada sejak kecil dan didukung sepenuhnya oleh keluarga. Selain seni tari, saat masih duduk dibangku sekolah dasar (SD) Dwi juga sering mengikuti lomba menyanyi, *macapat* dan *geguritan*.

Perjalanan pendidikan Dwi hanya sampai pada tingkat SMA kelas 1. Berlatar belakang enggan untuk mengikuti pelajaran selama sekolah dan sudah tidak mampu berfikir lagi, Dwi memutuskan untuk berhenti sekolah dan mulai mengasah kreativitas dan bakat Dwi dalam bidang seni. Berdasarkan wawancara dengan Dwi Setyo Utomo pada tanggal 20 Juli 2019 diperoleh data sebagai berikut.

“Saya sempat sekolah menengah tingkat atas di Saverius Sragen hanya sampai kelas 1 semester satu, setelah itu saya berhenti sekolah dikarenakan sudah tidak mampu berfikir dan malas mengikuti pelajaran. Saya berfikir bakat saya di bidang seni yang memang harus saya kembangkan”. (Wawancara dengan Dwi, 20 Juli 2019).

Berdasarkan hasil wawancara peneliti simpulkan, perjalanan pendidikan Dwi hanya sampai pada tingkat SMA kelas X. Berlatar belakang enggan untuk mengikuti pelajaran selama sekolah dan sudah tidak mampu berfikir lagi, Dwi memutuskan untuk berhenti dan mulai mengasah kreativitas dan bakat Dwi dalam bidang seni.

Dwi Setyo Utomo belajar *cucuk lampah* secara otodidak dengan mengamati rekaman video pertunjukan *cucuk lampah* yang telah ada. Dwi juga belajar kepada Sri Riyanto salah satu senior *cucuk lampah* yang berada di Kabupaten Sragen. Sri Riyanto mengajarkan beberapa ragam gerak tari yang kemudian Dwi kembangkan sendiri. Keterbatasan Dwi tentang pengetahuan tari tidak menghalanginya untuk terus belajar. Dwi mulai menemukan ciri khas pada dirinya sebagai *cucuk lampah*, ciri khas *Cucuk Lampah* Dwi Setyo Utomo terdapat pada tata rias wajah menggunakan rias korektif atau rias cantik, tata rias busana menggunakan kebaya, suara dan *guyon maton* yang dimainkan saat pertunjukan berlangsung.

Guyon maton yang dilakukan *Cucuk Lampah* Dwi Setyo Utomo menggunakan suara perempuan, seperti saat melakukan dialog dengan *pranatacara*. *Pranatacara* menyuruh *cucuk lampah* berbicara menggunakan suara laki-laki, “*ndang di coba, di coba suara lanang*” jika dalam bahasa Indonesia dapat diterjemahkan sebagai berikut “silahkan dicoba suara laki-laki”. *Cucuk lampah* menjawab menggunakan suara perempuan dengan bersikap kemayu “*halah aku isin pak, mengko nak tamune mlayu ki lo, ayu-ayu kok koyo buto*” jika dalam bahasa Indonesia dapat diterjemahkan sebagai berikut “aku malu pak, nanti jika tamu undangan pada lari, cantik-cantik seperti buto”. seketika tamu undangan yang hadir tertawa mendengar jawaban dari *cucuk lampah*.

Menurut (Lestari & Barus, 2021, p. 126) menyatakan bahwa “*the cross-gender dancer in the dance performance is the biologically crossed dancer with the personality (gender masculine or feminine) presented*”, begitu halnya dengan Dwi, fenomena *cross gender* yang dialami terbawa dalam kehidupannya di luar panggung, dalam kehidupan sehari-hari Dwi bertingkah laku feminine, berdandan, dan berpakaian patutnya seorang perempuan. Kejanggalan pada tingkah laku Dwi menimbulkan rasa cemas kedua orang tuanya. Orang tua Dwi mengkhawatirkan jika Dwi terjerumus pada pergaulan yang menyimpang seperti seks bebas, homo seksual, maupun kegiatan yang menyimpang lainnya. *Cross gender* merupakan persilangan pemeranannya karakter atau juga bisa disebut silang jenis karakter seperti karakter perempuan diperankan oleh laki-laki atau sebaliknya yaitu karakter laki-laki diperankan oleh perempuan (Giyarkamtoni, 2016, p. 21).

Masyarakat belum dapat menerima keberadaan *cross gender*, khususnya penari laki-laki yang menarik tarian perempuan. Pelaku pertunjukan *cucuk lampah cross gender* sebenarnya sudah ada sejak lama, hanya masyarakat atau pelaku lebih mengenal dengan istilah waria atau benci. Dwi kerap mendapatkan pandangan negatif dari tamu undangan dengan kata-kata benci. Dwi tidak pernah merespon pandangan negatif yang ditujukan pada dirinya. Tak hanya sampai tamu undangan, dalam kehidupan masyarakat sikap Dwi dianggap sebagai

penyimpangan sosial, karena terdapat keanehan dalam tubuh laki-laki terdapat karakter perempuan. Pandangan negatif masyarakat terhadap Dwi menimbulkan tekanan-tekanan di kehidupannya. Berdasarkan wawancara dengan Dwi Setyo Utomo pada tanggal 20 Juli 2019 diperoleh data sebagai berikut.

“....terkadang tamu undangan maupun anak kecil sering mengejek benci, bencong, oh *cucuk lampah* e ora lanang. Tapi aku ora pernah gagas Mbak yang penting aku datang nyambut gawe. Mengko yen aku ngrungokne omongan uwong liyo meski aku bakal kendo ora geleml nyambut gawe”
(Wawancara dengan Dwi, 20 Juli 2019).

Berdasarkan hasil wawancara peneliti simpulkan, Dwi Setyo Utomo sering mendapatkan pandangan negatif dari tamu undangan dengan kata-kata benci. Pandangan negatif dari tamu undangan tidak pernah direspon oleh Dwi, hal yang selalu diutamakan ialah Dwi datang ke tempat pertunjukan untuk menghibur tamu undangan dan mendapatkan uang.

Dwi juga mendapatkan pandangan negatif dari lingkungan seniman Sragen, dengan hadirnya Dwi kedalam dunia seni dianggap sebagai saingan, karena Dwi selalu mendapatkan banyak panggilan melakukan pertunjukan *cucuk lampah*. Pandangan negatif yang menimpa Dwi tidak pernah menjadikan penghalang untuk terus menjadi *cucuk lampah*.

Cucuk Lampah Dwi Setyo Utomo mendapatkan panggilan melakukan pertunjukan *cucuk lampah* sebanyak 25 kali dalam satu bulan. Upah yang didapatkan dalam sekali pertunjukan sebesar empat ratus ribu rupiah, Dwi gunakan untuk mencukupi kebutuhan sehari-hari serta menyisihkan sebagian uangnya untuk ditabung. Menjadi seorang *cucuk lampah* merupakan pilihan yang tepat bagi Dwi, tidak hanya sebagai sumber rejeki, tetapi juga dapat menyalurkan bakat menari dan menyanyi. Ditengah masa pandemi covid-19 *Cucuk Lampah* Dwi Setyo Utomo tetap mendapatkan panggilan melakukan pertunjukan *cucuk lampah* hanya saja tidak

sebanyak saat kondisi normal. Dwi mendapatkan job sebanyak dua hingga 5 kali pertunjukan dalam satu bulan.

Pertunjukan *Cucuk Lampah* Dwi Setyo Utomo

Pertunjukan *Cucuk Lampah* Dwi Setyo Utomo dibagi menjadi tiga bagian yaitu bagian pertama, bagian kedua dan bagian ketiga.

Bagian pertama pertunjukan

Lancaran umbul-umbul merupakan irungan pertama yang digunakan *Cucuk Lampah* Dwi Setyo Utomo. Istilah pembukaan pada *kirab* pengantin disebut dengan *kirab kanarendran*. Pada bagian pertama *cucuk lampah* beserta rombongan *kirab* pengantin menuju ke pelaminan menjemput kedua pengantin untuk berganti pakaian. *Cucuk lampah* kembali menghantarkan pengantin ke pelaminan atau disebut dengan *kirab kasatriyan*, dengan urutan *barisan cucuk lampah, satriya bagus, patah sakembaran, pengantin, putri domas*. Salah satu *satriya bagus* bertugas untuk membawa payung pengantin, melindungi kedua pengantin dari panasnya matahari.

Bagian kedua pertunjukan

Cucuk lampah kembali menghantarkan pengantin ke pelaminan atau disebut dengan *kirab kasatriyan*, dengan urutan barisan *cucuk lampah, satriya bagus, patah sakembaran, pengantin, putri domas*. Salah satu *satriya bagus* bertugas untuk membawa payung pengantin, melindungi kedua pengantin dari panasnya matahari.

Bagian ketiga pertunjukan

Bagian ketiga, *cucuk lampah* melakukan dialog dengan *pranatacara*. Isi dialog *cucuk lampah* dengan *pranatacara* membicarakan mengenai suasana saat pertunjukan berlangsung. *Pranatacara* pernikahan pada tanggal 20 Oktober 2019 di Desa Gringging diperankan oleh seorang laki-laki bernama Sarju. Selain memandu jalannya acara, *pranatacara* juga bertugas me-nyandra jalannya *kirab* dengan ucapan-ucapan yang penuh makna dan harapan. Berikut foto *kirab Cucuk Lampah* Dwi setyo Utomo.



Foto 1. *Kirab Kasatriyan* oleh *Cucuk Lampah* Dwi Setyo Utomo
(Sumber: Gitin, 20 Oktober 2019)

Pada foto 1.1 *Cucuk Lampah* Dwi Setyo Utomo menggunakan kebaya berwarna kuning biru dengan memakai jarik berwarna cokelat menghantarkan pengantin ke pelaminan atau disebut dengan *kirab kasatriyan*, dengan urutan *barisan cucuk lampah, satriya bagus, patah sakembaran, pengantin, putri domas*. Tampak pada foto ibu-ibu berkerudung cokelat sedang mengambil gambar melalui *handphone*.

Elemen-elemen Pertunjukan *Cucuk Lampah* Dwi Setyo Utomo

Gerak

Gerak merupakan unsur utama dalam sebuah karya tari. Ragam gerak *cucuk lampah* meliputi gerak *lumaksana*, gerak *lumaksana lembehan* kiri, gerak *sembahan*, dan gerak *panggel*. Menurut (Iryanti, Lestari, & Bisri, 2021, p. 213) menyatakan bahwa “the movements of a dance do not like daily activities’ movements, but they have been given a touch of art”, demikian pula dengan *Cucuk Lampah* Dwi Setyo Utomo menggunakan ragam gerak yang belum pernah ada, artinya bahwa gerak muncul dengan tiba-tiba atau spontanitas di luar gerak keseharian. Biasanya gerak muncul karena rangsangan dari irungan dan suasana pertunjukan. Keunikan pada gerak *cucuk lampah* ialah meskipun *Cucuk Lampah* Dwi Setyo Utomo seorang laki-laki akan tetapi, dapat melakukan gerakan secara *lincah, luwes, kemayu* seperti penari perempuan pada umumnya.

Gerak Lumaksana

Gerak *lumaksana* merupakan gerak awal yang dilakukan oleh *cucuk lampah* Dwi Setyo Utomo untuk memasuki area

pelaminan. Gerak *lumaksana* dilakukan dengan badan tegap, pandangan lurus kedepan, tangan kiri diteukuk berada di depan pusar, tangan kanan lurus kebawah, kedua kaki berdiri bergantian melangkah kaki kanan dan kiri.

Gerak Sembah

Gerak sembah dilakukan *cucuk lampah* kepada kedua pengantin. Gerak sembah dilakukan dengan kedua tangan menyatu berada didepan hidung, posisi badan tegap, pandangan ke bawah, posisi kaki berdiri lurus. Gerak sembah menunjukan rasa hormat *cucuk lampah* kepada kedua pengantin serta mengisyaratkan bahwa *cucuk lampah* sudah siap menjalankan tugas untuk mengantarkan kedua pengantin berganti busana.

Gerak *lumaksana lembehan* kiri

Gerak *lumaksana lembehan* kiri dilakukan saat *Cucuk Lampah* Dwi Setyo Utomo membawa kedua pengantin menuju tempat ganti busana. Gerak *lumaksana lembehan* kiri dilakukan dengan sikap badan mendak dan tegap, posisi tangan kiri *mentang* ke samping kiri dengan sikap jari *ngrayung*, tangan kanan nekuk sejajar dengan pusar, posisi kaki kiri melangkah ke depan dan posisi kaki kanan berada di belakang, pandangan lurus kedepan.

Tata Rias Wajah

Tata rias wajah yang digunakan *Cucuk Lampah* Dwi Setyo Utomo ialah rias korektif. Pada dasarnya bertujuan untuk mempercantik diri dan menarik untuk dipandang selayaknya perempuan sungguhan. Adapun bahan tata rias wajah yang digunakan sebagai berikut. Alat dan bahan yang digunakan tata rias wajah meliputi susu pembersih (*milk cleanser*), kapas, *foundationmake over*, bedak tabur, bedak padat, *eyes shadow* warna tegas seperti warna biru tua, coklat, dan hitam, pensil alis warna coklat. Alat yang menunjang agar mempertegas garis-garis wajah serta mempermudah untuk mengaplikasikan bahan-bahan rias pada wajah. Alat yang digunakan berupa spons bedak, kuas perona pipi, kuas pewarna mata, kuas lipstik. Pengaplikasian pada saat rias dapat menggunakan tangan secara langsung.

Tata Rias Busana

Tata rias busana adalah hasil kerajinan yang dibuat guna kebutuhan manusia untuk menutup bagian tubuh yang dianggap penting, busana digunakan sebagai identitas suatu kelompok masyarakat dengan adat istiadatnya (Aristi & Lestari, 2021). Tata rias busana yang digunakan *cucuk lampah* pada umumnya menggunakan *beskap* atau seperti jas model Jawa dipadukan dengan jarik, memakai *stagen*, sabuk *cinde*, dan menggunakan *blangkon*. Dwi memberikan penampilan yang berbeda meskipun dirinya seorang laki-laki. Pada saat pertunjukan *cucuk lampah* Dwi menggunakan tata rias busana kebaya seperti seorang perempuan. Menurut (Sugiarto & Lestari, 2020, h. 105) menyatakan bahwa “*Costumes are worn to support and bring out the characters*”, Seperti yang Dwi Setyo Utomo lakukan saat pertunjukan *cucuk lampah*, Dwi lebih percaya diri saat menggunakan kostum kebaya, dirasa dirinya dapat membawakan karakter seorang perempuan menjadi lebih cantik dan anggun. Kostum yang digunakan meliputi kamisol, kebaya, celana panjang, *slepe*, jarik, dan *cundrik*. Tata rias rambut Dwi menggunakan sanggul jawa karena menurut Dwi sanggul merupakan identitas wanita Jawa. Selain menjadi identitas, Dwi merasa menjadi lebih anggun ketika menggunakan sanggul. Dwi juga menggunakan aksesoris *susuk* yang diletakkan pada bagian belakang sanggul. Pada umumnya laki-laki tidak memiliki rambut panjang, *Cucuk Lampah* Dwi Setyo Utomo rela membiarkan rambutnya panjang seperti seorang perempuan agar dapat menggunakan sanggul jawa dengan mudah. Berdasarkan wawancara dengan Dwi Setyo Utomo pada tanggal 20 Oktober 2019 diperoleh data sebagai berikut.

“setiap pertunjukan aku nganggo kostum yang berbeda mbak, ben penonton ora bosen. Biasane menyesuaikan warna kostum mantan ben senada mbak. Dadi sak durung e mangkat biasane aku telfon periase disik nakonke warna kostum mantan, mengko aku tinggal menyesuaikan. Aku selalu nganggo sanggul, kebaya lan

*celana kui wes dadi ciri khas
ku setiap pertunjukan cucuk
lampah mbak" (Wawancara
dengan Dwi, 20 Oktober
2019)*

Hasil wawancara dapat peneliti simpulkan bahwa pada setiap pertunjukan *cucuk lampah*, Dwi selalu menggunakan kostum yang berbeda, bertujuan agar penonton tidak bosan dengan kostum yang dipakai. Menggunakan kebaya dan sanggul sudah menjadi ciri khas dalam setiap pertunjukan *Cucuk Lampah* Dwi Setyo Utomo. Kebaya yang digunakan merupakan rancangan dan desain yang dibuat dari Dwi sendiri. Berikut adalah foto tata rias busana Dwi saat pertunjukan *Cucuk Lampah*.



Foto 2. Tata Rias Busana *Cucuk Lampah*
Dwi Setyo Utomo
(Sumber: Gitin, 20 Oktober 2019)

Terlihat pada foto 1.2 Dwi sedang menggunakan tata rias busana lengkap dengan tata rias wajah. Dwi menggunakan kebaya berwarna kuning yang dipadukan dengan warna hitam sehingga terkesan lebih elegan. Tata rias busana yang digunakan oleh Dwi menunjukkan profil sebagai perempuan meskipun dirinya seorang laki-laki.

Tampak pada foto Dwi menggunakan tata rias wajah korektif yang dipadukan dengan penggunaan sanggul Jawa sehingga lebih terkesan cantik layaknya perempuan sungguhan. *Satriya bagus* berada di belakang *cucuk lampah* menggunakan beskap berwarna hitam dipadukan dengan jarik berwarna putih. Terlihat *Putri domas* masih berdiri menjadi pagar betis menggunakan kebaya

berwarna hitam dan jilbab berwarna merah.

Iringan

Iringan pertunjukan *Cucuk Lampah* Dwi Setyo Utomo menggunakan irigan campursari, yakni format sajian musik yang menggabungkan antara format dangdut, format gending, dan format langgam kerongcong. Campursari juga memasukan warna-warna musik etnik seperti jaipongan, sragenan dan yang lainnya (Wiyoso, 2007). Susunan *gending* pertunjukan *Cucuk Lampah* Dwi Setyo Utomo pada tanggal 20 Oktober 2019 terdiri dari *lancaran umbul-umbul* dan *ketawang pocung wuyung* untuk mengiringi *kirab* pengantin bagian pertama. *Kirab* pengantin bagian kedua menggunakan susunan *gending ketawang subakastawa*, *langgam kelinci ucul*, *kertonyono medot janji*, *ayak-ayak sanga*. Berdasarkan wawancara dengan Kamto pada tanggal 25 Oktober 2019 diperoleh data sebagai berikut.

*"Iringan sing digunakne
wes akeh perkembangan
mbak, terutama ning
wilayah sragen kene luwih
kental karo garapan
sragenan utawa tayuban.
Iringan sing digunakake
nganggo gaya surakarta
sesuai karo adat e mantan"*
(Wawancara dengan
Kamto pada tanggal 25
Oktober 2019).

Hasil wawancara dapat peneliti simpulkan, irigan yang digunakan dalam pertunjukan *cucuk lampah* menggunakan *gending-gending* Jawa serta menggunakan *gending garap sragenan*. Upacara pernikahan yang dilaksanakan di Kabupaten Sragen menggunakan adat Surakarta, sehingga *gending-gending* yang digunakan pada saat upacara pernikahan meliputi *ketawang subakastawa*, *ladrang tirta kencana* dan *kebo giro*. Rangkaian *gending* yang digunakan dapat berubah sesuai dengan grup karawitan yang Dwi jumpai saat pertunjukan *cucuk lampah*.

Pertunjukan *cucuk lampah* Dwi Setyo Utomo di Desa Gringging Kecamatan Sambungacan pada tanggal 20 Oktober 2019 menggunakan alat musik yang terdiri dari *kendang*, *Keyboard*,

ketipung, gitar, penyanyi, (Wawancara dengan Kamto, 25 Oktober 2019).

SIMPULAN

Pertunjukan *Cucuk Lampah* Dwi Setyo Utomo merupakan pertunjukan *cucuk lampah* yang diperankan oleh seorang laki-laki yang mengalami silang jenis ditunjukan dengan menggunakan suara perempuan, bersikap *kemayu*, menggunakan tata rias wajah cantik dan memakai tata rias busana perempuan. Pertunjukan *Cucuk Lampah* Dwi Setyo Utomo terdiri dari struktur pertunjukan dan elemen-elemen pertunjukan. Struktur pertunjukan *Cucuk Lampah* Dwi Setyo Utomo terdiri dari tiga bagian yaitu bagian pertama pertunjukan *cucuk lampah* berjalan menuju pelaminan dengan menggunakan gerak *lumaksana*. Sampai di depan pelaminan, *cucuk lampah* mulai mengatur barisan *satriya bagus* dan *putri domas* untuk membuka barisan dan saling berhadapan. Bagian kedua pertunjukan *cucuk lampah* kembali menghantarkan pengantin ke pelaminan atau disebut dengan *kirab kasatryian*, dengan urutan *barisan cucuk lampah, satriya bagus, patah sakembaran, pengantin, putri domas*. Salah satu *satriya bagus* bertugas untuk membawa payung pengantin, melindungi kedua pengantin dari panasnya matahari. Bagian ketiga pertunjukan *cucuk lampah* melakukan dialog dengan *pranatacara*. Isi dialog *cucuk lampah* dengan *pranatacara* membicarakan mengenai suasana saat pertunjukan berlangsung. Elemen-elemen pertunjukan terdiri dari gerak, tata rias wajah, tata rias busana, tata rias rambut, dan irungan. *Cucuk Lampah* Dwi menggunakan gerak *lumaksana*, gerak *sembah*, gerak *lumaksana lembeh* kiri. Tatarias wajah menggunakan rias korektif. Tata rias busana menggunakan kamisol, kebaya, celana, jarik, slepe, dan *cundrik*. Tata rias rambut menggunakan sanggul jawa dan subal. Irungan yang digunakan ialah campursari.

Saran

Bagi Dwi Setyo Utomo diharapkan dapat memunculkan ide baru pada *guyon maton*. Terus berkarya dan berkreatifitas dalam dunia seni khususnya sebagai pelaku *cucuk lampah*, sehingga dapat menampilkan

pertunjukan *cucuk lampah* sebagai hiburan yang menarik dan tidak membosankan.

DAFTAR PUSTAKA

- Adams, R. (2001). *Upacara Pernikahan di Jawa Upacara-upacara, Simbolisme, dan Perbedaan Daerah di Pulau Jawa*. Fakultas FSIP UM.
- Aristi, P. M., & Lestari, W. (2021). Estetika Bentuk Pertunjukan Tari Bedhaya Prabu Wibawa Di Yayasan Siswa Among Beksa Keraton Yogyakarta. *Jurnal Seni Tari*, 10(1), 56–64.
- Darmawati, F. (2011). *Profil Cucuk Lampah Gondo Wahono di Kabupaten Pekalongan (Kajian Profesi)*. Universitas Negeri Semarang.
- Giyarkamtoni, Y. A. K. (2016). Eksistensi komunitas sedap malam di kabupaten sragen. *Institutional Repository ISI Surakarta*.
- Hadi, Y. S. (2007). *KAjian Tari Teks dan Konteks*. Pustaka book publisher.
- Indriyanto. (2011). Pengaruh Tari Jawa Pada Tari Baladewan Banyumasan. *HARMONIA : Journal of Arts Research and Education*, 6.
- Iryanti, V. E., Lestari, W., & Bisri, M. H. (2021). Textual Study of Sandul Performance Candigaron Village Sumowono District Semarang Regency. *SSRN Electronic Journal*. <https://doi.org/10.2139/ssrn.3800633>
- Lestari, W., & Barus, S. S. (2021). Budhe' Centil Cross Gender Dance Hor Art & Entertainments Yogyakarta As Breakthrough Forms Of The Z Generation. *SSRN Electronic Journal*. <https://doi.org/10.2139/ssrn.3800610>
- Maulana, R., & Lestari, W. (2021). Peranan Blended Learning Terhadap Evaluasi Pembelajaran. *Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 07(01).
- Mulyana, N. P., & Lestari, W. (2021). Studi Terhadap Proses Belajar Mengajar Berbasis Model Projet Based Learning Pada Siswa Kelas 1 Sekolah Dasar Di Masa Pandemi Covid 19. *Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 07(01).
- Novita, I. A., & Lestari, W. (2021). Eksistensi Tari Manimbong Dalam Upacara Rambu Tuka ' Masyarakat

- Toraja. *Jurnal Pendidikan Dan Kajian Seni*, 6(1), 61–69.
- Pringgawidagda, S. (2006). *Tata Upacara dan Wicara*. Kanisius.
- Rizki, D., & Lestari, W. (2021). Komunikasi Dalam Pola Asuh Orang Tua Terhadap Gaya Belajar Siswa Kelas V SDN Sukamukti. *Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 07(01), 36–48.
- Rohidi, T. R. (2011). *Metodologi Penelitian Seni*. Cipta Prima Nusantara Semarang, CV.
- Simatupang, L. (2013). *Pergelaran Sebuah Mozaik Penelitian Seni Budaya*. Jalasutra.
- Sugiarto, E., & Lestari, W. (2020). The Collaboration of Visual Property and Semarangan Dance : A Case Study of Student Creativity in 'Generation Z.' *International Journal of Innovation, Creativity and Change*, 10(12), 100–110.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Alfabeta.
- Suharsimi, A. (2006). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Rineka Cipta.
- Utina, U. T., & Lestari, W. (2006). Efektivitas Pergelaran Tari bagi Mahasiswa Sendratasik Unnes. *Harmonia Jurnal Pengetahuan Dan Pemikiran Seni*, 7. <https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004>
- Wiyoso, J. (2007). Campursari: suatu bentuk akulterasi budaya dalam musik. *Harmonia - Journal of Arts Research and Education*, 8(3), 3–10.